

**MAKNA DALAM SLOGAN LALU LINTAS
DI BANDARLAMPUNG DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

(Skripsi)

**Oleh
Sri Rahayu**



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

ABSTRAK

MAKNA DALAM SLOGAN LALU LINTAS DI BANDARLAMPUNG DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Oleh

Sri Rahayu

Penelitian ini membahas masalah makna denotatif dan konotatif dalam slogan di Bandarlampung serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna pada slogan lalu lintas di Bandarlampung, implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ialah slogan lalu lintas yang ada di jalan raya Bandarlampung pada periode Januari 2018 - Februari 2018. Data penelitian berupa kata-kata yang digunakan dalam slogan lalu lintas tersebut. Kajian ini didasarkan pada setiap kata dalam slogan lalu lintas di Bandarlampung, untuk memperjelas makna pada slogan lalu lintas.

Hasil penelitian menampilkan gambar slogan lalu lintas di Bandarlampung menggunakan kata bermakna konotasi dan denotasi. Kata yang bermakna denotasi cenderung digunakan dibandingkan dengan kata yang bermakna konotasi. Hasil penelitian dapat diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP sebagai

sumber atau bahan pembelajaran, KD 3.3 mengidentifikasi teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan motivasi) dari sumber yang dibaca dan didengar dan KD 4.3 menyimpulkan isi iklan, slogan atau poster (membanggakan dan memotivasi dari berbagai sumber)

Kata kunci : denotasi, konotasi, slogan

**MAKNA DALAM SLOGAN LALU LINTAS
DI BANDARLAMPUNG DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

**Oleh
Sri Rahayu**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **Makna dalam Slogan Lalu Lintas di Bandarlampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Nama Mahasiswa : **Sri Rahayu**

No. Pokok Mahasiswa : 1413041071

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

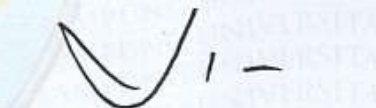
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



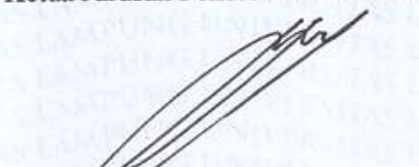
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 19620829 198803 2 001


Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 19601214 198403 2 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

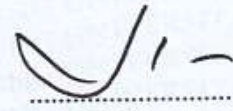
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Sumarti, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **28 Juni 2018**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1413041071
nama : Sri Rahayu
judul skripsi : Makna dalam slogan lalu lintas di Bandarlampung dan Implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



SRI RAHAYU
NPM 1413041071

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandarlampung pada 10 Juli 1996 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, putri dari Ibu Hernalia dan Bapak Siddik. Pendidikan yang telah ditempuh penulis ialah TK Amalia Bandarlampung yang

diselesaikan tahun 2002, SD Negeri 1 Tanjung Senang Bandarlampung yang diselesaikan tahun 2008, SMP Negeri 19 Bandarlampung yang diselesaikan tahun 2011, dan SMA AL-AZHAR 3 Bandarlampung Kota Bandarlampung yang diselesaikan tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pada tahun 2017 penulis melakukan PPL di SMP Negeri 1 Banjit Kabupaten Way Kanan dan KKN di desa Rantau Temiang, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan.

MOTO

“Mintalah pertolongan Allah dengan sabar dan salat”

(Qs. Al-Baqoroh: 153)

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

(Qs. Al-Musjadalah: 11)

“Siapa yang menempuh satu jalan karena mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga”.

(H.R. Muslim)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dan penuh rasa syukur atas segala rahmat yang diberikan Allah swt dengan segenap jiwa dan raga serta penuh kasih sayang kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Saya persembahkan cinta dan sayang kepada orang tuaku, Hernalia dan Siddik yang tak pernah berhenti memberikan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta dan kesabaran, serta berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita.
2. Kakak tersayang Satria Gunawan dan adik tersayang Rahmat Haryadi yang selalu menghibur dan memberikan semangat untuk keberhasilanku.
3. Terima kasih untuk keluarga besarku yang selalu mendoakan dan menanti keberhasilanku.
4. Seseorang yang kelak menjadi pelengkap dalam hidupku

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna dalam slogan lalu lintas di Bandarlampung dan Implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku pembimbing I atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi.
2. Dr. Farida Ariyani, M.Pd. selaku pembimbing II atas keikhlasan dan kesabarannya membimbing, memberikan saran, dan motivasi selama penyusunan skripsi.
3. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku pembahas yang selalu memberikan saran dalam perbaikan skripsi.
4. Dr. Munaris, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
8. Orang tuaku tercinta, Ibu Hernalia dan Bapak Siddik yang selalu mendoakan, menasehati, memberikan semangat, dan kasih sayang tiada henti.
9. Kakaku Satria Gunawan dan adikku Rahmat Haryadi yang menjadi penyemangat dan selalu menghiburku.
10. Jacky Arizon Gumay, S.E yang selalu memberikan semangat, doa serta motivasi untuk tidak mengeluh dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat terbaikku yang senantiasa berjuang bersama dan saling memberikan semangat, Neni Agustin, Siti Nurohita, Octa Ristiana Fareza, Heslina, Riska Wulandari, Riana Septa Dewi, Mona Monica, Yemmi Valentini, Bella Eka Puspita, Oktaviani Dwi Maryono, dan Okta Rimaya. Canda tawa kalian selalu membuatku bahagia dan semangat untuk mendapatkan gelar sarjana.
12. Seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014, terima kasih atas kebersamaan dan doa yang mengiringi selama ini.
13. Teman-teman KKN di desa Kejadian dan PPL di SMP Negeri 1 Banjit, Kabupaten Way kanan, Okta Rimaya, Ajeng, Inka, Diah, Raju, Agil, Lutfi, Azwir, Milla, Ribut, Rika, Anu, Diana, dan Mujiyanto, yang mengajarkan arti kerjasama dan kebersamaan.

14. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah Swt membalas segala keikhlasan dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, aamiin.

Bandarlampung, Juni 2018

Sri Rahayu

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SINGKATAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Dasar Makna	6
1. Pengertian Makna	6
2. Jenis Makna	9
a. Makna Denotatif	9
b. Makna Konotatif	12
B. Slogan	15
1. Pengertian Slogan	15
2. Ciri-ciri Slogan	15
3. Tujuan Slogan	15
C. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	22
B. Sumber Data	23
C. Teknik Pengumpulan Data	24
D. Analisis Data	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	26
1. Slogan Bermakna Denotatif	28
2. Slogan Bermakna Konotatif	33
B. Pembahasan	41
1. Penggunaan Makna Denotatif Serta Konteks Pada Slogan Lalu Lintas di Bandar Lampung Periode Januari 2018 – Februari 2018	41
a. Makna Denotatif Slogan Lalu Lintas	41
b. Makna Konotatif Slogan Lalu Lintas	128

C. Implikasi Makna Slogan Lalu Lintas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kurikulum 2013	174
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	180
B. Saran	181
DAFTAR PUSTAKA	182
LAMPIRAN	184

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Slogan Lalu Lintas Periode Januari-Februari 2018	23
2. Pedoman Analisis Makna Slogan Lalu Lintas.....	24
3. Penggunaan Kata Bermakna Denotatif dan Konotatif Dalam Slogan ...	27
4. Korpus Data Slogan Lalu Lintas Bermakna Denotatif	227
5. Korpus Data Slogan Lalu Lintas Bermakna Konotatif	241

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
Dn	: Denotatif
KLB	: Keselamatan Lalu Bandarlampung
RL	: Rambu Lalu Lintas
TL	: Tertib Lalu Lintas
MRL	: Mematuhi Rambu Lalu Lintas
KB	: Keselamatan Berkendara
ML	: Mematuhi Lalu Lintas
HL	: Hibawan Lalu Lintas
KT	: Konotatif
KUK	: Keselamatan Untuk Kita
KL	: Keselamatan Lalu Lintas
TPL	: Taat Peraturan Lalu Lintas

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makna yang tersurat dalam sebuah tuturan tidaklah selalu sama dengan makna tersirat dalam pertuturan itu. Makna yang tersirat itu dapat diperoleh dengan mencermati konteks yang menyertai munculnya tuturan itu.

Slogan lalu lintas adalah kalimat ringkas dan sederhana yang berisi peringatan, himbauan dan ajakan yang sengaja dibuat oleh suatu pemerintah daerah yang mengandung makna tujuan agar mudah diingat para pengguna lalu lintas. Slogan lalu lintas tersebut bertujuan untuk mengurangi angka korban kelalaian dalam berlalu lintas. Penulisan bahasa slogan lalu lintas dibuat secara tegas agar para pengguna lalu lintas membudayakan tertib dan taat pada peraturan lalu lintas.

Djajasudarma (1993: 4) makna mengandung berbagai aspek, di antaranya adanya aspek tujuan. Dalam tujuan ini terdapat berbagai maksud tertentu antara tujuan yang bersifat deklaratif, persuasif, imperatif, naratif, politis, dan paedagogis atau pendidikan. Pada dasarnya, slogan lalu lintas upaya untuk menciptakan lalu lintas yang tertib, aman dan nyaman merupakan hal yang sangat penting karena pada saat ini para pengguna lalu lintas cenderung mengabaikan rambu-rambu lalu lintas yang ujungnya merenggut keselamatan bersama.

Penelitian ini memfokuskan permasalahan makna pada slogan lalu lintas di Bandarlampung, karena itu penelitian ini mengambil judul “Makna pada Slogan lalu lintas di Bandarlampung dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Slogan lalu lintas yang terdapat di wilayah Bandarlampung terletak di bahu-bahu jalan Kota Bandarlampung yang sering dilewati para pengguna lalu lintas menjadi sasaran dalam penelitian ini karena tidak jarang penulis melihat ada banyak slogan lalu lintas di kota Bandarlampung, khususnya di jalan kota Bandarlampung dan jalan-jalan padat pengguna lalu lintas yang di dalamnya memiliki beragam aspek makna tujuan.

Slogan bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai materi dan media luar ruang untuk pembelajaran di sekolah, khususnya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Kajian yang dilakukan oleh peneliti ini sejalan dengan Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia dalam aspek kebahasaan, khususnya keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Contoh Kompetensi Dasar 3.3 mengidentifikasi teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan motivasi) dari sumber yang dibaca dan didengar dan Kompetensi Dasar 4.3 menyimpulkan isi iklan, slogan, atau poster (membanggakan dan memotivasi dari berbagai sumber).

Hal ini sejalan dengan kompetensi dasar yang berkaitan dengan penggunaan makna pada slogan lalu lintas di Bandarlampung. Guru dapat mengarahkan siswa betapa pentingnya pemahaman mengenai makna dengan menjadikan slogan lalu lintas Bandarlampung sebagai media pembelajaran luar ruang. Menyadari pentingnya mempelajari persoalan makna, sesuai atau tidak makna yang

terkandung dengan maksud dan tujuan slogan lalu lintas itu untuk apa, serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna slogan lalu lintas di Bandarlampung dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa di SMP. Rumusan masalah ini dapat dirinci menjadi beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan makna denotatif dalam konteks slogan lalu lintas di Bandarlampung?
2. Bagaimanakah penggunaan makna konotatif dalam konteks slogan lalu lintas di Bandarlampung?
3. Bagaimanakah implikasi penggunaan slogan lalu lintas di Bandarlampung terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dalam slogan lalu lintas di Bandarlampung dengan menentukan jenis makna slogan lalu lintas di Bandarlampung berdasarkan unsur-unsurnya, serta implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Tujuan penelitian dapat diperoleh menjadi beberapa hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan makna denotatif pada slogan lalu lintas di Bandarlampung.
2. Mendeskripsikan penggunaan makna konotatif pada slogan lalu lintas di Bandarlampung.

3. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian slogan lalu lintas di Bandarlampung serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya kajian makna dalam slogan lalu lintas di Bandarlampung.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi khususnya terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia mengenai pembelajaran pembuatan slogan atau poster sehingga dapat menambah bahan pelajaran di sekolah.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan informasi kepada siswa mengenai bagaimana makna dalam sebuah slogan sehingga dapat dijadikan acuan pembuatan slogan, poster, dan iklan lainnya.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menginformasikan kepada peneliti selanjutnya tentang penggunaan makna dalam slogan lalu lintas di Bandarlampung sebagai

tambahan referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan slogan lalu lintas di Bandarlampung

d) *Bagi Adiksi Project*

Penelitian ini menginformasikan kepada Jasa Pembuatan slogan (*Adiksi Project*) mengenai penggunaan makna dalam membuat kalimat yang baik pada setiap produk yang akan ditawarkan kepada masyarakat

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

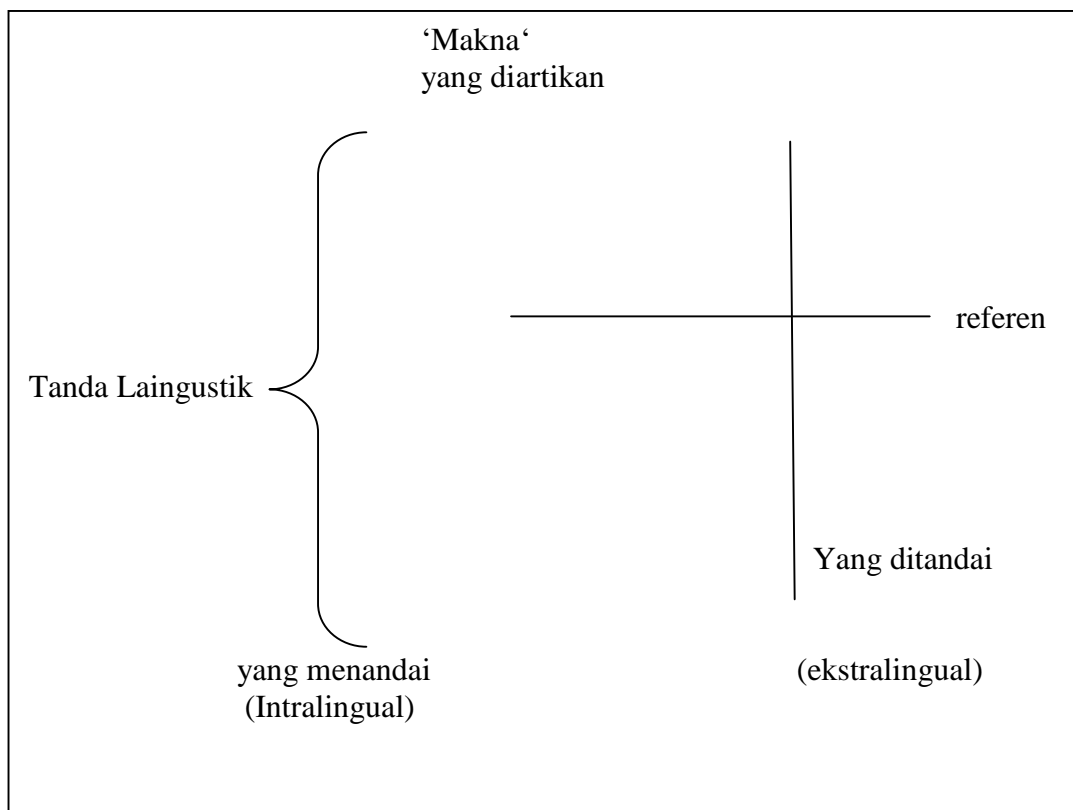
1. Subjek penelitian ini adalah slogan lalu lintas di Bandarlampung.
2. Objek penelitian ini adalah makna pada slogan lalu lintas di Bandarlampung yang meliputi penggunaan makna denotatif dan konotatif.
3. Waktu penelitian dilaksanakan mulai Januari 2018 sampai dengan Februari 2018.

II. LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Makna

1. Pengertian Makna

Menurut de Saussure setiap tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Prancis: *signifié*, Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*), yang diartikan (*signifié*, *signified*) sebenarnya tidak pada konsep makna dari suatu tanda bunyi, mengartikan (*signifiant* atau *signifier*) itu adalah tidak lain dari bunyi-bunyi itu yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk/mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual). Umpamanya tanda linguistik yang dieja < m e j a >. Tanda ini terdiri atas unsur makna atau yang diartikan 'meja' (Inggris: *table*) dan unsur bunyi atau yang mengartikan dalam wujud runtunan fonem [m,e,j,a]. Lalu tanda < meja > ini, yang dalam hal ini terdiri dari unsur makna dan unsur bunyinya mengacu kepada suatu referen yang berada di luar bahasa, yaitu sebuah meja.



(Abdul Chaer, 2009: 29)

Perabot rumah tangga. Kalau kata < meja> adalah sebagai hal yang menandai (tanda-linguistik), maka sebuah <meja> sebagai perabot ini adalah hal yang ditandai. Sebuah kata/ leksem mengandung makna atau konsep makna atau konsep bersifat umum; sedangkan sesuatu yang dirujuk, yang berada di luar dunia bahasa, bersifat tertentu: umpamanya kata < meja >, yang sudah disebut di atas mengandung konsep meja pada umumnya, meja apa saja, atau segala macam meja. Jadi, merupakan abstraksi keseluruhan meja yang ada tetapi dalam dunia nyata, meja-meja yang dirujuk adalah bersifat tertentu; atau dengan kata lain dalam dunia nyata kita dapati berbagai macam meja yang ukuran, bentuk dan bahannya tidak sama.

Hubungan antara kata meja <meja> sebagai sign dengan makna atau konsep adalah bersifat langsung. Begitu juga hubungan antara makna itu dengan meja tertentu di dunia nyata juga bersifat langsung; tetapi hubungan antara kata meja < meja > dengan sebuah meja di dunia nyata tidak bersifat langsung. Mana itu, dalam bagan di atas hubungan antara kata dengan referennya ditanda dengan garis putus.

Jadi, referen sebuah kata adalah tetap, tidak berubah. Adanya kesan tidak tetap atau berubah itu adalah karena digunakannya kata itu secara metaforis. (Abdul Chaer, 2009: 29)

Pemilihan kata dan penggunaan kata tentu saja disesuaikan dengan makna yang dikandung oleh sebuah kata (Parera, 1991: 69). Pada umumnya, makna kata dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan konotatif. Kedua jenis makna ini dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut.

- 1) Toko itu dilayani *gadis-gadis* manis.
- 2) Toko itu dilayani *dara-dara* manis.
- 3) Toko itu dilayani *perawan-perawan* manis.

Ketiga kata yang dicetak miring memiliki makna yang sama, ketiganya mengandung referensi yang sama untuk referensi yang sama, yaitu *wanita yang masih muda*. Namun, kata *gadis* boleh dikatakan mengandung asosiasi yang paling umum, yaitu menuju langsung ke *wanita yang masih muda*, juga mengandung sesuatu yang lain, yaitu ‘rasa indah’ atau ‘rasa puitis’, dengan demikian mengandung asosiasi yang lebih menyenangkan. Sedangkan kata *dara* dan *perawan* di samping *menunjuk* maklum yang sama, juga mengandung asosiasi yang lain. Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan,

disebut kata denotatif, atau maknanya disebut makna denotatif, sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum, dinamakan makna konotatif, karena mengacu kepada sejenis makhluk tertentu tanpa suatu penilaian tambahan, sedangkan kata *dara* dan *perawan* di samping mengacu kepada sejenis makhluk tersebut.

Makna merupakan persolan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari. Reklame yang dipasang di tepi-tepi jalan ada yang bertuliskan */lezzzat/*. Pada mulanya penulisan tidak memahami apa yang dimaksud oleh pemasang iklan. Lama-lama penulis mengerti juga, oh yang dimaksud adalah lezat, enak, sedap.

Ketidaktahuan itu muncul karena penulis yang tampak. Seandainya ditulis lezat tentu segera dipahami. (Mansoer Pateda, 2010: 78)

2. Jenis-jenis Makna

a. Makna Denotatif

Makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proposional. Disebut makna denotasional, referensial, konseptual, atau ideasional, karena makna itu merujuk (*denote*) kepada suatu referen, konsep, atau *ide* tertentu dari suatu referen. Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) respons (dari pihak pendengar). Menyangkut hal-hal yang dapat diserap pancaindra (kesadaran) dan rasio manusia. Makna disebut juga *makna proposional* karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan yang

bersifat faktual. Makna ini yang diacu dengan bermacam-macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu kata.

Makna denotatif dalam bentuk murni dihubungkan dengan bahasa ilmiah. Seorang penulis yang hanya ingin menyampaikan informasi kepada kita, dalam hal ini khususnya bidang ilmiah, akan berkecenderungan untuk mempergunakan kata yang denotatif. Pengarahan yang jelas terhadap fakta khusus adalah tujuan utamanya ia tidak menginginkan interpretasi yang mungkin timbul, dan tidak akan membiarkan interpretasi tambahan itu dengan memilih kata-kata konotatif.

Sebab itu, untuk menghindari interpretasi yang mungkin timbul, penulis akan berusaha memilih kata dan konteks yang relatif bebas interpretasi. Karena setiap kata memiliki denotasi, maka penulis harus mempersoalkan apakah kata yang dipilihnya sudah tepat. Ketepatan pilihan kata itu tampak dari kesanggupannya untuk menuntun pembaca kepada gagasan yang ingin disampaikan, yang tidak menginginkan interpretasi lain selain dari sikap pembicara dan gagasan yang akan disampaikan.

Denotasi suatu kata merupakan makna-makna yang bersifat umum, tradisional, dan presidensial. Denotasi tersebut biasanya merupakan hasil penggunaan atau pemakaian kata-kata selama berabad-abad, semua itu akhirnya termuat dalam kamus dan berubah dengan cara yang sangat terlambat (Tarigan, 1990: 56).

Makna denotatif sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman,

pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Lalu, karena itu makna denotasi sering disebut sebagai makna sebenarnya (Chaer, 2009: 65).

Makna denotatif *denotative meaning* adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotatif adalah makna sebenarnya, makna apa adanya. Sifatnya objektif. Makna denotatif didasarkan atas petunjuk yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan pada konvensi tertentu (Pateda 2010: 98).

Dalam penelitian ini digunakan pandangan dari Parera yang mengemukakan makna denotasi adalah makna yang wajar, yang asli, yang muncul pertama, yang diketahui pada mulanya, makna sebagai adanya, makna sesuai dengan kenyataannya.

Kata yang mengandung makna denotatif mudah dipahami karena tidak mengandung makna yang rancu walaupun masih bersifat umum. Makna yang bersifat umum ini maksudnya adalah makna yang diketahui secara jelas oleh semua orang. Makna denotatif dalam bentuk murni dihubungkan dengan bahasa ilmiah. Seorang penulis yang hanya ingin menyampaikan informasi kepada kita, dalam hal ini khususnya bidang ilmiah, akan berkecenderungan untuk mempergunakan kata-kata yang denotatif, sebab pengarahannya yang jelas terhadap fakta yang khusus adalah tujuan utamanya ia tidak menginginkan interpretasi tambahan dari tiap pembaca, dan tidak akan membiarkan interpretasi tambahan itu

dengan memilih kata-kata yang konotatif. Sebab itu, untuk menghindari interpretasi yang mungkin timbul, penulis akan berusaha memilih kata dan konteks yang relatif bebas interpretasi, kerana setiap kata memiliki denotasi, maka penulis harus mempersoalkan apakah kata yang dipilihnya sudah tepat.

Ketepatan pilihan kata itu tampak dari kesanggupannya untuk menuntun pembaca pada gagasan yang ingin disampaikan, yang tidak menginginkan interpretasi lain selain dari sikap pembicara dan gagasan yang akan disampaikan itu.

Memilih sebuah denotasi yang tepat, dengan sendirinya lebih mudah daripada memilih konotasi yang tepat. Seandainya ada kesalahan dalam denotasi, maka hal itu mungkin disebabkan oleh kekeliruan atas kata-kata yang mirip bentuknya, kekeliruan tentang antonim, atau kekeliruan karena tidak jelas maksud dari referensinya.

b. Makna Konotatif

Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Memilih konotasi adalah masalah yang jauh lebih berat bila dibandingkan dengan memilih denotasi. Oleh karena itu, pilihan kata atau diksi lebih banyak bertalian dengan pilihan kata yang berifat konotatif (Keraf, 2006: 27). Perbedaan antara makna denotatif dan konotatif dapat terlihat lebih jelas pada kalimat di bawah ini.

1. *Nelpon ke sesama Telkomsel Rp 150/detik.* (denotatif)

Nelpon ke sesama Telkomsel murah banget. (konotatif)

2. *Mencuci dengan Rinso, pakaian jadi bersih!* (denotatif)

Mencuci dengan Rinso, bersihnya pakaian tak tertandingi! (konotatif)

3. *Rumah itu luasnya 300 meter persegi.* (denotatif)

Rumah itu luas sekali. (konotatif)

4. *Ada seratus orang yang menghadiri pertemuan itu.* (denotatif)

Banyak sekali orang yang menghadiri pertemuan itu. (konotatif)

Konotasi adalah kesan atau asosiasi biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batas kamus atau definisi utamanya.

(Tarigan, 1990: 59).

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotasi apabila kata itu mempunyai 'nilai rasa', baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi tetapi juga disebut berkonotasi netral.

(Chaer, 2009: 65).

Aspek mana sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara penulis dan pendengar pembaca.

(Pateda, 2010: 112).

Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif lewat makna kognitif, ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain (Djajasudarma, 2013: 12).

Makna konotasi adalah makna yang wajar tadi telah memperoleh tambahan perasaan tertentu, emosi tertentu, dan rangsangan tertentu pula yang bervariasi dan tak terduga pula (Parera, 2004: 98).

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa, maka dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referensi kata itu sebagai sebuah perlambangan. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai rasa yang positif dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai rasa negatif. Misalnya, burung garuda karena dijadikan lambang negara Republik Indonesia maka menjadi bernilai rasa negatif seperti buaya yang dijadikan lambang kejahatan, padahal binatang buaya itu sendiri tidak tahu menahu kalau dunia manusia Indonesia menjadikan mereka lambang yang tidak baik.

Makna konotatif berbeda dari zaman ke zaman. Ia tidak tetap. Kata kamar kecil mengacu kepada kamar mandi (denotatif), tetapi kamar kecil berarti juga jamban (konotatif). Dalam hal ini, terkadang kita lupa apakah suatu makna kata itu adalah makna denotatif atau konotatif.

Makna denotatif dan makna konotatif berhubungan erat dengan kebutuhan pemakaian bahasa. Makna denotatif merupakan harfiah suatu kata tanpa ada satu makna yang menyertainya, sedangkan makna konotatif adalah makna kata yang mempunyai tautan pikiran, perasaan, dan lain-lain yang menimbulkan nilai rasa tertentu. Dengan kata lain, makna denotatif adalah makna yang bersifat umum, sedangkan makna konotatif lebih bersifat pribadi dan khusus.

Contoh:

1. Dia adalah wanita cantik (denotatif).
2. Dia adalah wanita manis (konotatif)

3. Kata *cantik* lebih umum daripada kata *manis*. Kata *cantik* akan memberikan gambaran umum tentang seorang wanita. Akan tetapi, dalam kata *manis* terkandung suatu maksud yang lebih bersifat memukau perasaan kita.
 “Sejak dua tahun yang lalu ia *membanting tulang* untuk memperoleh kepercayaan masyarakat.”

Kata *membanting tulang* adalah pekerjaan *membanting* sebuah tulang (makna denotatif) dan mengandung makna “bekerja keras” yang merupakan sebuah kata kiasan (makna denotatif).

B. Slogan

1. Pengertian Slogan

Slogan adalah kata-kata atau kalimat yang relatif pendek yang umumnya begitu menarik dan mudah untuk diingat yang digunakan untuk memberitahukan atau menyampaikan sesuatu informasi

2. Ciri-ciri Slogan

Sama halnya dengan sesuatu yang lain, slogan pun memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan yang lain. Adapun ciri-ciri slogan adalah sebagai berikut.

- a. Umumnya adalah sebuah perkataan yang menarik dan mudah diingat.
- b. Slogan juga bisa berupa frase, klausa, kalimat ataupun motto
- c. Slogan juga bisa berupa semboyan sebuah organisasi atau masyarakat.

3. Tujuan Slogan

Pembuatan slogan tentu ada maksud dan tujuan tertentu, dan dibawah ini adalah beberapa maksud dan tujuan dari dibuatnya sebuah poster yang umum kita lihat:

- a. Menyampaikan informasi.
- b. Mempengaruhi orang lain.
- c. Memberitahu orang lain.
- d. Memotivasi orang lain.
- e. Menyadarkan masyarakat.

B. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Pembelajaran di sekolah disusun untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan, dan peserta didik dengan sumber lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dalam penelitian ini mengacu pada Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis teks.

Pelaksanaannya dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa setiap teks memiliki struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, struktur teks merupakan cerminan struktur berpikir. Dengan demikian, makin banyak jenis teks

yang dikuasai siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya. Hanya dengan cara itu, siswa kemudian dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai (Kemendikbud, 2013: v).

Teks dapat diperinci ke dalam berbagai jenis, seperti deskripsi, penceritaan (*recount*), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah. Semua jenis teks itu dapat dikelompokkan ke dalam teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan. Teks faktual dan teks tanggapan merupakan teks nonsastra (bahasa) yang masing-masing dapat dibagi lebih lanjut menjadi teks laporan dan teks prosedural serta teks transaksional dan teks ekspositori. Sementara itu, teks cerita merupakan jenis teks sastra yang dapat diperinci menjadi teks cerita naratif dan teks cerita nonnaratif. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di SMP terdapat lima pelajaran yang terdiri atas dua jenis teks faktual, yaitu laporan hasil observasi dan prosedur kompleks; dua jenis teks tanggapan, yaitu teks negosiasi dan teks eksposisi; dan satu jenis teks cerita, yaitu teks anekdot.

Jenis-jenis teks tersebut dapat dibedakan atas dasar tujuan (yang tidak lain adalah fungsi sosial teks), struktur teks (tata organisasi), dan ciri-ciri kebahasaan teks-teks tersebut. Sesuai dengan prinsip tersebut, teks yang berbeda tentu memiliki fungsi yang berbeda, struktur teks yang berbeda, dan ciri-ciri kebahasaan yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis teks merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguasai dan menggunakan jenis-jenis teks tersebut di masyarakat.

Menjalani kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terlepas dari penggunaan teks yang berupa lisan, tulisan, atau multimodal seperti gambar. Sebagai contoh, orang menerapkan teks prosedur untuk menjalankan mesin cuci, untuk mengurus SIM, KTP, paspor, atau surat-surat penting yang lain untuk berobat di rumah sakit, dan untuk menjalani kegiatan lain yang membutuhkan langkah-langkah tertentu. Orang menggunakan teks deskripsi untuk memperkenalkan diri kepada orang lain. Orang menggunakan teks eksposisi untuk mengusulkan sesuatu kepada pihak lain. Begitu seterusnya sehingga orang selalu menggunakan jenis teks yang sesuai dengan tujuan kegiatan yang dilakukannya. Dengan demikian, jenis-jenis teks tersebut diproduksi dalam konteks sosial yang melatarbelakangi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia, baik konteks situasi maupun konteks budaya.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dirancang agar siswa aktif melakukan kegiatan belajar melalui tugas-tugas, baik secara kelompok maupun mandiri. Guru ketika memberikan materi pembelajaran hendaknya menempuh empat tahap pembelajaran, yaitu (1) tahap pembangunan konteks, (2) tahap pemodelan teks, (3) tahap pembuatan teks secara bersama-sama, dan (4) tahap pembuatan teks secara mandiri. Teks buatan siswa diharapkan dapat dipublikasikan melalui forum komunikasi atau media publikasi yang tersedia di sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks terdapat tiga kegiatan pembelajaran, termasuk apresiasi sastra. Kegiatan 1 berkenaan dengan tahap pembangunan konteks yang dilanjutkan dengan pemodelan. Pembangunan konteks dimaksudkan

sebagai langkah awal yang dilakukan oleh guru bersama siswa untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan yang akan dibahas pada setiap pelajaran. Tahap pemodelan adalah tahap yang berisi pembahasan teks yang disajikan sebagai model pembelajaran. Pembahasan diarahkan kepada semua aspek kebahasaan yang menjadi sarana pembentuk teks itu secara keseluruhan.

Tahap pembangunan teks secara bersama-sama dilaksanakan pada Kegiatan 2. Pada tahap ini semua siswa dan guru sebagai fasilitator menyusun kembali teks seperti yang ditunjukkan pada model. Tugas-tugas yang dilakukan berupa semua aspek kebahasaan yang sesuai dengan ciri-ciri yang dituntut dalam jenis teks yang dimaksud. Adapun Kegiatan 3 merupakan kegiatan belajar mandiri. Pada tahap ini, siswa diharapkan dapat mengaktualisasikan diri dengan menggunakan dan mengkreasikan teks sesuai dengan jenis dan ciri-ciri seperti yang ditunjukkan pada model (Kemendikbud, 2013: vi—vii).

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berawal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu. Kegiatan dalam pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh

guru (Aryad, 1996: 15). Media yang digunakan guru bisa bermacam-macam, salah satunya bisa memanfaatkan iklan poster berbasis elektronik sebagai media pembelajaran yang berkaitan dengan materi menulis slogan atau poster.

Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih media sebagai sumber belajar siswa (Aryad, 1996: 75). Kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan itu digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh siswa seperti mengamati dan mendokumentasikan makna slogan lalu lintas di Bandarlampung.
2. Tepat untuk mendukung isi pembelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasinya. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan siswa.
3. Praktis, luwes, dan bertahan. Kriteria ini menuntut para guru untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh atau mudah dibuat sendiri oleh guru.
4. Guru terampil menggunakannya. Nilai dan manfaat media sangat ditentukan oleh guru ketika menggunakannya.

slogan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang sangat bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan siswa. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga bisa menimbulkan motivasi belajar. Contohnya, Slogan lalu lintas di Bandarlampung banyak

terdapat di pinggir jalan yang sering di jumpai siswa, sehingga dapat menarik perhatian siswa.

2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga siswa dapat lebih memahami dan siswa pun dapat mencapai tujuan pembelajaran.
3. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan perpenjelasan guru, tetapi siswa juga dapat melakukan aktifitas lain, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan memerankan.

Dari ketiga manfaat media di atas, slogan lalu lintas merupakan salah satu contoh media yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang baik, khususnya dalam pembelajaran menulis iklan, poster dan slogan

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penyelesaian masalah dengan memaparkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampil sebagaimana adanya. Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat dipahami makna yang tersirat dalam dokumen atau benda (Moleong, 2010: 22). Data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, tetapi dalam bentuk kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata (Nurdiyanto, 2011: 40). Penulis segera melakukan analisis isi dengan memberikan pemaparan yang teliti dalam bentuk uraian.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain deskriptif kualitatif, karena mendeskripsikan penggunaan analisis makna slogan lalu lintas di Bandarlampung. Analisis data di dalam penelitian ini bersifat kualitatif, karena dilakukan bersama proses pengumpulan data. Kemudian, penelitian bersifat lentur dan terbuka sehingga peneliti dapat saja menyusun perencanaan pemandu sebelum perencanaan yang sebenarnya, dengan tetap menyediakan keterbukaan akan perubahan dan penyesuaian. Selain itu, penelitian ini menekankan pada

kepercayaan terhadap apa adanya yang dilihat serta ditemukan, sehingga bersifat netral.

B. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah slogan lalu lintas dipasang di jalan Bandarlampung, slogan lalu lintas yang berada di Bandarlampung karena beberapa bulan sekali slogan lalu lintas akan diganti oleh pihak pemasang slogan lalu lintas, dan slogannya pun akan disesuaikan dengan hal-hal yang sedang hangat dibicarakan masyarakat.

Tabel 1. Slogan Lalu Lintas di Bandar Lampung Januari- Februari 2018

No	Nama Slogan	Jumlah
1	slogan lalu lintas tertib berlalu lintas	1
2	slogan lalu lintas menaati rambu lalu lintas	1
3	berlalu lintas slogan keselamatan	1
4	slogan menjadikan kota Bandarlampung nyaman,aman, dan tertib berlalu lintas	1
5	Slogan hati-hati dijalan	1
6	Slogan helm Standar SNI	1
7	slogan hati-hati lajur bus rapat transit dan sepeda motor	1
8	Slogan berkendara dengan aman	1
9	Slogan menggunakan sabuk keselamatan	1
10	Slogan patuhilah rambu-rambu lalu lintas agar selamat sampai tujuan	1

No	Nama Slogan	Jumlah
11	Slogan melawan arus lalu lintas	1
12	Slogan Hindari penggunaan handphone saat berkendara .	1
	Jumlah	12

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi, yaitu memilih slogan lalu lintas di Bandarlampung yang dipasang dari periode Januari 2018- Februari 2018. Slogan yang telah didokumentasikan kemudian disatukan pada sebuah folder, selanjutnya disimpan pada VCD (*Video Compact Disc*) mencegah supaya hasil rekaman tidak hilang dan mudah untuk dibuka kembali.

Tabel 2. Pedoman Analisis Makna Slogan Lalu Lintas

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Makna denotatif	<p>Makna denotatif menyangkut informasi-informasi faktual objektif.</p> <p>Makna denotasi sering disebut sebagai makna sebenarnya.</p> <p>Contoh: Berkerja keras Dia adalah wanita <i>cantik</i> (denotatif).</p> <p>Sedangkan konotatif Kata (<i>cantik</i>) akan memberikan gambaran umum tentang seorang wanita.</p>
2.	Makna konotatif	Sebuah kata disebut mempunyai makna konotasi apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif.

No.	Indikator	Deskriptor
		<p>Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi tetapi juga disebut berkonotasi netral dan bukan makna yang sesungguhnya.</p> <p>Contoh: Membanting tulang. Dia adalah wanita <i>manis</i> (konotatif). Kata <i>manis</i> terkandung suatu maksud yang lebih bersifat memukau perasaan.</p>

(Keraf, 2006:88-89)

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kalimat tutur pada slogan lalu lintas di Bandarlampung. Teknik tersebut merupakan teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan makna pada slogan di Bandarlampung yang dianalisis berdasarkan makna dan kesesuaian terhadap konteks.

Langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut.

1. Mengelompokkan slogan yang dipasang di Bandarlampung Januari 2018 – Februari 2018.
2. Menentukan kata yang digunakan setiap slogan.
3. Mengidentifikasi makna slogan berdasarkan unsur-unsur konteks.
4. Mengimplikasikan penggunaan makna pada slogan lalu lintas di Bandarlampung pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama.
5. Menyimpulkan hasil penelitian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Makna slogan lalu lintas di Bandarlampung, terdapat pada slogan layanan masyarakat yang cenderung menggunakan makna denotasi, diketahui dari dua puluh satu data slogan lalu lintas yang diteliti hanya tujuh slogan yang bermakna konotasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa slogan lalu lintas di Bandarlampung adalah sebagai berikut. (1) Keselamatan Lalu Lintas, (2) Rambu Lalu Lintas, (3) Tertib Lalu Lintas, (4) Mematuhi Rambu Lalu Lintas, (5) Keselamatan Berkendara, (6) Keselamatan Untuk Kita Semua, (7) Mematuhi Lalu Lintas, (8) Keselamatan Lalu Lintas, (9) Taat Peraturan Lalu Lintas, (10) Himbauan, (11) Himbauan Keselamatan Lalu Lintas dan (12) Mematuhi Rambu Lampu Lalu Lintas.

Dua puluh satu data kata bermakna denotatif dan konotatif bersifat lugas dan tegas karena dibuat dengan tidak menginginkan interpretasi tambahan dari pembacanya. Terdapat perbedaan kata yang mirip enam puluh kata supaya dibuat dengan tegas tidak melakukan banyak persamaan kata yang dapat merusak makna yang akan disampaikan.

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP sebagai sumber atau bahan pembelajaran, yaitu KD 3.3 mengidentifikasi teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan motivasi) dari sumber yang dibaca dan didengar, dan KD 4.3 menyimpulkan isi iklan, slogan atau poster (membanggakan dan memotivasi) dari berbagai sumber.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Hendaknya guru dapat memilih dan menggunakan dengan tepat kata bermakna denotasi dan konotasi dalam setiap tuturan. Hasil penelitian kiranya dapat digunakan sebagai salah satu bahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.
2. Bagi siswa kiranya dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai sumber belajar dan menjadi acuan untuk memilih makna dalam penggunaan bahasa Indonesia secara lisan maupun tertulis.
3. Kajian makna dalam penelitian ini mengkaji kata bermakna denotasi dan konotasi serta unsur-unsur konteks yang mendukungnya. Oleh sebab itu, saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan kajian makna pada agar dapat mengkaji makna denotatif dan konotatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acmad,dkk. 2012. *Lingustik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto,Suharsimi.2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta
- Arsyad, Azhar. 1996. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. .
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dapertemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antara Unsur*. Bandung: PT Refika Aditama
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2 (Relasi Makna, Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional)*. Bandung: Revika Aditama.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Margono,s. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurdiyanto, Jawan.2011. *Diksi Iklan Pada Papan Reklame Di Jalan Proklamator Bandar Jaya Lampung Tengah 2010 Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran di SMP*
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik (Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga
- Pateda, Mansoer. 2012. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Supardo, Susilo. 1988. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Depdikbud direktoran Jendral
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung. 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.